

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Peserta Didik Kelas IV B SDN IPI Melalui Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Bahuddin Muh. Saleh

e-mail: msbahudin450@gmail.com

Guru Sekolah Dasar Negeri IPI Ende

ABSTRAK: Hasil belajar peserta didik yang baik menjadi bukti bahwa guru telah merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru yang baik seyogyanya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaikinya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan desain Kemmis dan Taggart dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar dengan peningkatan sebesar 60,72%.

Kata kunci: hasil belajar, model picture and picture

ABSTRACT: *Good students' learning outcomes can be proof that teachers have planned, and implemented learning well. A good teacher should reflect on the learning that has been done and improve it so that the learning outcomes of students increase. The purpose of this study was to determine the increasing of learning outcomes in Pancasila and Citizenship education subject. This type of research is classroom action research, using Kemmis and Taggart designs and data collection methods using observation, tests, and interviews. The results showed that the picture and picture learning model can improve learning outcomes with an increase of 60.72%.*

Keyword: learning outcomes, picture and picture model

PENDAHULUAN

Tanggung jawab profesional setiap guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada peserta didik di kelas tetapi dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai tuntutan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal apabila masalah pendidikan mendapat perhatian dan penanganan lebih menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan efisiensi pendidikan (Mulyasa, 2010). Sekolah menjadi sarana yang paling utama dalam membentuk individu-individu agar mempunyai wawasan dan pengetahuan luas serta keahlian sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga harapan masyarakat untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dapat terpenuhi.

Belajar merupakan suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Witherington dalam Purwanto, 2010). Belajar merupakan suatu aktivitas perilaku relatif yang berlangsung aktif sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap.

Fakta mengenai pentingnya hasil belajar yang dipakai untuk proses mengajar hanya berkuat pada papan tulis, spidol, dan buku pelajaran, beberapa peserta didik terlihat pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

. Hasil belajar dipandang sebagai salah satu indikator pendidikan bagi mutu pendidikan dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan. Ketercapaian hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan. Salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar adalah melalui penerapan metode, pendekatan, strategi, model, serta media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilakukan dengan cara mengubah paradigma pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan akhirnya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Salah satu model pembelajaran yang dikenal menyenangkan adalah model *picture and picture*.

Model *picture and Picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011). Model *picture and picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Media gambar dapat merangsang peserta didik agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Peserta didik dapat melihat secara langsung gambar yang akan dideskripsikan, sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam mengidentifikasi alur suatu peristiwa.

Model *picture and picture* merupakan suatu model yang sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *picture and picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Suyatno (2004) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik

lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran, dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Model Pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis.

Suprijono (2009) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Picture and picture*, yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Kelebihan Model Pembelajaran *picture and picture* antara lain:

1. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
2. Peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
3. Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir peserta didik karena peserta didik disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.

4. Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Kelemahan Model Pembelajaran *picture and picture* antara lain:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki
3. Baik guru ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran
4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti masukan mentah (*raw input*), proses belajar mengajar (*teaching-learning process*), masukan lingkungan (*environment input*) faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumen input*), dan keluaran yang dikehendaki (*output*). masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah (peserta didik), dalam hal ini diberikan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). Dalam proses belajar mengajar turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan

lingkungan (*environment input*) baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dan sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumen input*) misalnya kurikulum, sarana dan fasilitas dan lain-lain guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*) yaitu hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVB SDN IPI yang berjumlah 28 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SDN IPI yang terletak di Jl.I.H.Doko, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende.

Hasil pembelajaran pada penelitian ini dikatakan tuntas jika kriteria ketuntasan

minimum (KKM) secara klasikal mencapai 80% dan jumlah seluruh peserta didik di kelas telah mencapai nilai 70.

PEMBAHASAN HASIL

Hasil tes awal peserta didik kelas IVB SDN IPI dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebelum diberi tindakan masih tergolong rendah yaitu belum mencapai KKM dengan skor 70. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam mengajarkan materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan semester satu 2019/2020 yaitu melaksanakan hak dan kewajiban dalam menjaga lingkungan.

Hasil tes awal yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Awal (Pre-Tes)

NO	Keterangan	Hasil
1	Jumlah Peserta Didik	28 orang
2	Tuntas	11 orang
3	Tidak tuntas	17 orang
4	Rata-rata	74,42
5	Persentase Tuntas	39,28 %
6	Persentase Tidak Tuntas	60,71%

Dari hasil tes awal tersebut terlihat bahwa peserta didik yang memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai 70 sebanyak 11 orang atau sebesar 39,28% dan peserta didik yang tidak memenuhi ketuntasan belajar memiliki dengan nilai 70 sebanyak 17 orang atau sebesar 60,71%. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan peserta didik masih

tergolong rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan diberi tindakan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* di siklus I.

Pelaksanaan tindakan terbagi atas tiga tahap kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang disesuaikan dengan model *picture and picture*. Hasil evaluasi atau tes akhir pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tuntas	14	50
2.	Tidak Tuntas	14	50
Rata-rata nilai		72,53	

Dari Tabel 2 di atas, diperoleh gambaran peserta didik yang memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 sebanyak 14 orang atau sekitar 50% dengan nilai rata-rata 72,53, sedangkan peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai < 70 sebanyak 14 orang atau 50%. Hal ini

menunjukkan bahwa pada dasarnya kemampuan peserta didik belum maksimal sehingga belum mencapai target minimal yang ditetapkan sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tuntas	28	100
2.	Tidak Tuntas	0	0
Rata-rata nilai		81,14	
Persentase Ketuntasan			100%

Dari Tabel 3 di atas, diperoleh gambaran peserta didik yang memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 sebanyak 28 orang atau 100% dengan nilai rata-rata 81,14, sedangkan peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai < 70 tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik sudah mencapai target minimal yang ditetapkan sekolah sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian. Kuantitas pertemuan dalam setiap siklus didasarkan pada kepadatan materi yang dibahas. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *picture and picture* belum sempurna dilaksanakan sesuai dengan rancangan perbaikan pembelajaran yang telah disusun. Guru kurang memberi motivasi belajar kepada peserta didik, peserta didik kurang aktif pada saat diskusi kelompok. Kekurangan guru yang lain adalah masih kurang efektifnya bimbingan

terhadap kegiatan diskusi peserta didik. Pada pertemuan I siklus I misalnya guru hanya membimbing sebagian kelompok saja, sedangkan kelompok yang lain tidak mendapat bimbingan langsung dari guru. Kurang fokusnya peserta didik dalam kegiatan diskusi juga mempengaruhi aktivitas mental peserta didik dimana masih banyak peserta didik yang belum bisa menjelaskan urutan gambar secara logis. Dampaknya terjadi pada hasil belajar peserta didik yang dicapai pada siklus I masih belum maksimal sehingga perlu dilakukan usaha lanjutan pada siklus II.

Dari tabel hasil tes siklus I, diperoleh nilai peserta didik yang memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 hanya 14 orang atau 50% dengan rata-rata 72,53%. Sedangkan 14 orang lainnya atau 50% belum memenuhi ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja yang telah ditetapkan sekolah yaitu minimal 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik memiliki nilai ≥ 70 belum terpenuhi sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Melihat kekurangan yang masih ada serta hasil belajar peserta didik pada tindakan siklus I belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada tindakan siklus II guru harus bersikap tegas dengan menegur atau memberi sanksi kepada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Sedangkan pada hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai peserta didik terjadinya peningkatan, di mana 28 orang atau 100% peserta didik telah memenuhi ketuntasan belajar dengan nilai 70 dengan rata-rata 81,14. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa Peserta Didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni seluruh komponen dalam rencana perbaikan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena kedua indikator telah tercapai, ini berarti bahwa penerapan model *Picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IVB di SDN IPI Kabupaten Ende.

KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II, serta hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi daur hidup hewan di kelas IV SDI Watujara dengan persentase ketuntasan pada siklus I yaitu 50% dengan rata-rata 74,42. Tindakan yang dilakukan pada siklus II mencapai 100% dan ini menunjukkan peningkatan dengan rata-rata 81,14. Ini berarti bahwa hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 60,72% dan telah mencapai KKM yaitu 70.

Daftar Pustaka

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Sudjana , Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo,)
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.